

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah haji merupakan pilar ke-5 dalam ajaran Islam yang wajib dilakukan oleh setiap orang Muslim yang memiliki kapasitas baik secara fisik, mental, maupun finansial. Kewajiban untuk melaksanakan ibadah haji bersumber dari ayat Allah Swt dalam Al-Qur'an, terutama pada Surat Ali Imran ayat 97, yang berbunyi :

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 97)

Ayat ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan ibadah haji adalah kewajiban bagi orang-orang yang Sanggup untuk melakukan perjalanan ke rumah Allah. Oleh sebab itu, sebelum keberangkatan, para calon jemaah haji harus menyiapkan semua kebutuhan mereka, baik dari aspek materi, fisik, maupun mental. Di samping itu, pemahaman mengenai ilmu manasik haji juga sangat penting agar jemaah bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan mendapatkan status haji yang mabrur.

Sebagaimana diatur dalam “Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 Pasal 6”, pemerintah Indonesia bertanggung jawab sepenuhnya untuk menyelenggarakan ibadah haji. Aturan tersebut mengharuskan pemerintah untuk menyediakan bimbingan, layanan, dan perlindungan bagi para calon

jemaah haji, termasuk dalam aspek administrasi, pelatihan ibadah, akomodasi, transportasi, kesehatan, keamanan, dan kebutuhan lainnya (Kemenag, 2008). Mengingat jemaah haji dari Indonesia berasal dari berbagai latar belakang dalam hal Pendidikan, umur, dan pengetahuan mengenai manasik haji memerlukan upaya yang maksimal untuk memastikan mereka dapat menjalankan ibadah dengan baik (Sambada, 2023). Dalam melaksanakan ibadah haji, jemaah membutuhkan bimbingan dan pemahaman agar ibadah berjalan lancar dan sempurna (Billah, 2024).

Menurut Prayitno dalam Suhertina (2014), bimbingan merupakan proses memberikan dukungan dari seorang ahli kepada individu untuk membantu mereka mengembangkan kemampuannya hingga menjadi mandiri. Dalam konteks ibadah haji, Bimbingan mempunyai fungsi yang krusial dalam mendukung jemaah untuk lebih memahami proses dan aturan pelaksanaan haji. Panduan ini tidak hanya terpusat pada aspek teori, namun juga pada praktik, agar jemaah dapat lebih siap secara psikologis dan fisik dalam menjalani semua tahapan ibadah haji dengan baik dan secara mandiri.

Penguasaan yang tepat mengenai petunjuk ini akan mendukung jemaah agar lebih otonom dalam menjalankan ibadah haji sesuai dengan ajaran Islam dan diharapkan mampu mencapai status haji mabrur. Menurut Bloom (2015), pemahaman merupakan kapasitas individu untuk menangkap atau memahami suatu hal setelah mengetahuinya dan mengingatnya. Dalam konteks ibadah haji, pemahaman yang mendalam mengenai setiap rukun dan sunah sangat penting agar jemaah tidak hanya mengetahui langkah-langkah ibadah, tetapi juga dapat

melaksanakannya dengan benar dan sesuai dengan tuntunan agama. Dengan kata lain, pemahaman yang baik akan memungkinkan jemaah menjalankan ibadah dengan penuh kekhusyukan dan ketepatan, sehingga mereka dapat menghindari kesalahan yang dapat mengurangi kesempurnaan ibadah mereka.

Bimbingan manasik haji akan mencapai hasil yang terbaik jika para bakal calon jemaah haji benar-benar paham setiap topik yang diajarkan oleh para pembimbing. Secara umum, sasaran utama dari pelaksanaan manasik haji adalah agar Para calon jemaah sebaiknya memahami dengan baik langkah-langkah dalam menjalankan ibadah haji. Namun, keuntungan manasik tidak terbatas pada hal ini saja. Manasik juga berfungsi untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai arti dan filosofi di balik setiap aspek ibadah haji. Dengan cara ini, kemabruran haji tidak hanya dapat terlihat saat melaksanakan ibadah di Tanah Suci, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari setelah kembali ke negara asal.

Setiap tahun, fenomena yang sering terjadi pada jemaah haji Indonesia adalah masih banyaknya jemaah yang belum dapat menjalankan ibadah haji secara mandiri di lapangan. Hal ini disebabkan oleh beragamnya latar belakang jemaah, baik dari segi pendidikan, profesi, maupun usia. Berdasarkan data Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (SISKOHAT) Kemenag RI, jumlah jemaah haji Indonesia tahun 2024 mencapai lebih dari 241.000 orang. Dari jumlah tersebut, tidak sedikit yang mengalami kendala pemahaman dalam pelaksanaan ibadah haji karena keterbatasan informasi atau bimbingan (Kemenag RI, 2024). Hal ini diperkuat oleh penelitian Wahyuni (2021, hal: 22) yang menunjukkan

bahwa 43% jemaah merasa kesulitan dalam memahami rukun dan wajib haji meskipun telah mengikuti manasik. Kondisi ini menunjukkan bahwa bimbingan Manasik haji memiliki fungsi yang sangat krusial dalam mendukung jemaah untuk mengetahui tatacara pelaksanaan ibadah haji secara menyeluruh.

Berdasarkan fakta di lapangan, pemahaman jemaah terhadap bimbingan manasik belum sepenuhnya bisa optimal. Berdasarkan survei yang dilakukan secara langsung kepada 50 jemaah Haji KBIHU Thuba tahun 2024, dari hasil jawaban kuisisioner terlihat bahwa tidak semua jemaah dapat memahami materi bimbingan manasik dengan baik. Salah satu elemen yang berkontribusi pada situasi ini adalah keberadaan peserta yang berbincang-bincang atau mengerjakan kegiatan lain yang menghalangi konsentrasi saat pembicara menyampaikan materi bimbingan. Namun, saat sesi praktik dilaksanakan, hampir seluruh jemaah memperhatikan dan mengikuti keseluruhan proses dengan lebih serius. Tanda ini dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam praktik simulasi thawaf, sai antara bukit Shafa dan Marwah, serta melempar jumrah (Hasil Wawancara dengan jemaah KBIHU Thuba Tahun 2024).

Menurut Wahid (2019), KBIH memiliki peranan penting dalam mendukung peserta haji untuk memperoleh pengetahuan yang otonom dalam menunaikan ibadah haji di Tanah Suci. Dengan penuh sukarela, KBIH melakukan pembinaan terhadap jemaah agar memiliki kesiapan dalam menjalankan semua tahapan ibadah haji sesuai dengan aturan syariat secara mandiri. KBIHU Thuba Bandung sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan bimbingan manasik haji berupaya memberikan pembinaan

intensif kepada jemaah agar mereka memperoleh pengertian yang mendalam tentang pelaksanaan ibadah haji. Program bimbingan yang diberikan mencakup teori dan praktik, seperti simulasi thawaf, sai, wukuf di Arafah, hingga tata cara melontar jumrah.

Sesuai dengan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian. di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Thuba dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Pemahaman Jemaah Tentang Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Thuba Kabupaten Bandung Tahun 2024”**.

B. Perumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan penelitian dalam studi ini yaitu bagaimana “Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Pemahaman Jemaah Tentang Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Haji Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah (KBIHU) Thuba Kabupaten Bandung Tahun 2024”?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan berdasarkan permasalahan yang berhasil diidentifikasi sebelumnya, yaitu untuk memahami “Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Pemahaman Jemaah Tentang Tata Cara Pelaksanaan

Ibadah Haji Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah (KBIHU) Thuba Kabupaten Bandung Tahun 2024”.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Temuan berdasarkan studi ini, diharapkan mampu menyumbangkan wawasan baru dalam pengelolaan bimbingan terkait manasik haji, terutama dalam upaya memperdalam pemahaman calon jemaah. Lebih lanjut, hasil penelitian ini berpotensi dijadikan rujukan awal bagi akademisi, khususnya di bidang Manajemen Haji dan Umrah, serta Untuk peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkan tinjauan serupa, baik dalam lokasi yang sama maupun di wilayah lain.

2. Secara Praktis

Studi ini diharapkan bisa memberikan keuntungan dalam pelaksanaan pengajaran manasik haji. Berikut adalah beberapa keuntungan yang dapat diperoleh.:

- a) Hasil penelitian ini dapat membantu KBIHU Thuba Kabupaten Bandung dalam mengevaluasi efektivitas program bimbingan manasik haji yang telah dilaksanakan.
- b) Pembimbing dapat menyesuaikan pendekatan dan metode pengajaran untuk lebih mudah dipahami oleh jemaah, demi tercapainya pelaksanaan ibadah haji yang berlangsung dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Syahputri (2023), struktur pemikiran adalah dasar pemikiran yang menyatukan teori, data, hasil pengamatan, serta tinjauan pustaka sebagai fondasi dalam sebuah penelitian. Dalam struktur pemikiran ini, variabel-variabel yang diteliti dijabarkan dengan lebih lengkap dan berkaitan dengan isu yang sedang dianalisis.

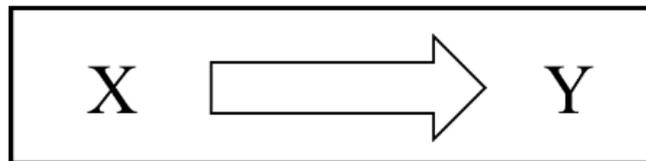
Pelaksanaan bimbingan manasik haji merupakan salah satu elemen yang krusial untuk meningkatkan pemahaman para jemaah tentang cara pelaksanaan ibadah haji yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Supaya dapat melaksanakan ibadah haji dengan sempurna, calon jemaah perlu mendapatkan bimbingan yang terarah. Bimbingan ibadah haji merupakan proses pendampingan yang mencakup pemahaman tentang rukun, sunah, dan kewajiban haji, serta prosedur manasik yang tepat. Proses ini diberikan oleh pembimbing dari KBIH kepada calon jemaah, secara berkesinambungan, baik di Tanah Suci maupun di tanah air, sehingga mereka mampu melaksanakan ibadah secara mandiri tanpa perlu meminta bantuan orang lain (Wahid, 2019). Melalui bimbingan yang sistematis dan terstruktur, jemaah dapat memahami setiap rukun dan wajib haji, serta sunah-sunah yang dianjurkan selama prosesi ibadah haji.

Merujuk pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, bimbingan manasik haji dapat menjadi strategi dalam membantu pemahaman jemaah haji, sehingga dapat meminimalisir kebingungan maupun kendala-kendala lainnya

saat menunaikan ibadah haji. Hal ini menjadi dasar penelitian yang bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh bimbingan manasik haji terhadap pemahaman jemaah haji yang diselenggarakan pada kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah (KBIHU) Thuba Kabupaten Bandung.

1. Tahapan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, variabel yang dianalisis adalah:



Gambar 1. 1 Desain Penelitian

Pernyataan :

X : Bimbingan manasik haji (variabel bebas/independen)

Y : Pemahaman jemaah (variabel terikat/dependen)

2. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Manasik Haji

Istilah mengenai panduan Manasik haji tersusun dari tiga komponen kata, yaitu petunjuk, manasik, serta haji. Dalam pandangan Satriah (2015), bimbingan merupakan usaha dalam memberikan bantuan kepada individu dari berbagai usia oleh tenaga ahli. Tujuannya adalah membantu mereka dalam memahami diri sendiri, memperluas wawasan, mengatur kehidupan, serta mengembangkan kemampuan.

Sedangkan menurut Prayitno dalam (Suhertina, 2014), bimbingan merupakan proses memberikan dukungan dari seorang ahli kepada

individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuan dari panduan ini adalah untuk mendukung individu dalam meningkatkan keterampilan mereka hingga mencapai kemandirian. Proses tersebut memanfaatkan kemampuan serta sumber daya yang tersedia dan bisa disesuaikan dengan prinsip yang ada.

Menurut Veronika (2018), Manasik merupakan prosedur yang dilakukan dalam proses penyelenggaraan ibadah haji. Menurut Istilah Haji dan Umrah, manasik mencakup berbagai macam aktivitas ibadah yang berhubungan dengan haji, seperti mengenakan pakaian ihram dari titik miqat yang sudah ditetapkan, thawaf, sai, berhenti sejenak (berwukuf) di Padang Arafah, bermalam di Mudzalifah, serta melakukan pelemparan jumrah. Manasik Haji berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan komponen ibadah haji seperti rukun, kewajiban, dan sunah yang disimulasikan menggunakan replika Ka'bah sebelum keberangkatan ke Makkah. Istilah manasik sendiri merupakan bentuk jamak dari *mansak*, yang bermakna tindakan serta simbol-simbol keagamaan dalam pelaksanaan ibadah haji (Prayitno & Amti, 2004)

Bimbingan manasik haji adalah upaya dan usaha manusia dalam melaksanakan haji menuju Baitullah berdasarkan pedoman pengajaran Islam (Kemenag RI, 2016). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa manasik haji adalah bentuk pembinaan yang diselenggarakan oleh para ahli untuk mendukung jemaah dalam mengerti dan menjalankan ibadah haji sesuai dengan aturan Islam.

b. Pemahaman Jemaah

Menurut Bloom (2015), Pemahaman diartikan sebagai kapasitas seseorang dalam menguasai ataupun memahami suatu hal sesudah mereka mengetahuinya dan mengingatnya. Dengan demikian, pemahaman mengacu pada pengetahuan tentang suatu hal serta kemampuan untuk melihatnya dari berbagai sudut pandang. Individu dianggap memahami sebuah konsep apabila mampu untuk menjelaskannya ataupun menguraikannya secara lebih rinci dengan kata-katanya sendiri. Hal ini sangat penting agar jemaah dapat memahami dengan jelas tata cara ibadah haji yang harus mereka lakukan, sehingga mereka tidak hanya mengetahui langkah-langkah ibadah, tetapi juga dapat melaksanakannya dengan benar dan sesuai dengan tuntunan agama.

Lebih lanjut, Bloom mengelompokkan pemahaman sebagai salah satu tahapan penting dalam ranah kognitif setelah kemampuan mengingat (*knowledge*). Dalam taksonomi yang disusunnya, pemahaman merupakan dasar untuk membangun keterampilan berpikir tingkat lanjut seperti penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Jika jemaah haji telah sampai pada tahap pemahaman, maka mereka tidak hanya menghafal urutan atau istilah dalam ibadah haji, tetapi juga telah mengerti arti dari

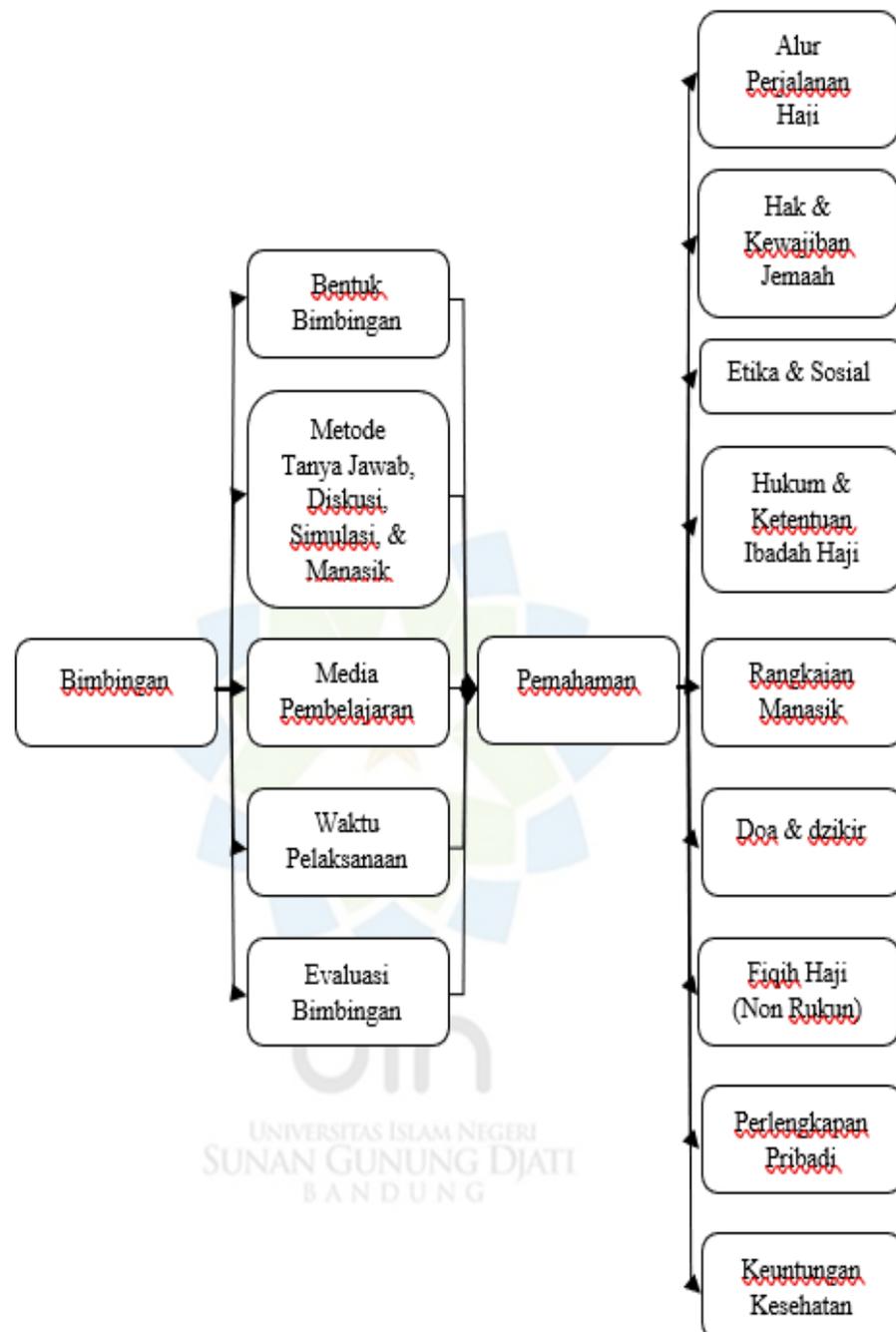
setiap tindakan yang dilakukan selama proses ibadah tersebut (Bloom, 2015).

Dengan kata lain, bimbingan yang efektif harus memungkinkan jemaah untuk membangun struktur pengetahuan yang kuat dan bermakna, sehingga mereka mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pelaksanaan ibadah haji secara benar dan sesuai syariat.



Bagan

Sumber: Diadaptasi dari teori bimbingan (Prayitno & Amti, 2004), teori kognitif Bloom (Bloom, 2015), dan struktur desain penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2018).



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran

Tabel berikut menggambarkan dimensi dan indikator dari masing-masing variabel penelitian yang dirancang berdasarkan teori bimbingan oleh Prayitno, teori pemahaman oleh Bloom, serta kebijakan teknis manasik haji oleh Kementerian Agama RI.

Tabel 1. 1 Dimensi dan Indikator Bimbingan dan Pemahaman

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan
Bimbingan	Bentuk Bimbingan	Preferensi terhadap bimbingan kelompok	Jemaah merasa senang mengikuti bimbingan kelompok
			Jemaah mengalami kesulitan memahami materi dalam format bimbingan kelompok
		Preferensi terhadap bimbingan massal	Jemaah nyaman mengikuti bimbingan massal
			Jemaah tidak suka bimbingan massal karena ramai
	Metode Tanya Jawab, Diskusi, Simulasi & Manasik	Pandangan terhadap metode tanya jawab	Tanya jawab membantu Jemaah
			Tanya jawab tidak bermanfaat bagi Jemaah
		Pandangan terhadap metode diskusi	Diskusi membantu Jemaah
			Diskusi membingungkan Jemaah
		Pandangan terhadap metode simulasi	Simulasi membantu Jemaah
			Simulasi tidak bermanfaat untuk Jemaah
	Pemahaman jemaah terhadap isi materi manasik	Materi jenis haji jelas untuk Jemaah	
		Materi jenis haji membingungkan Jemaah	
	Media Pembelajaran	Efektivitas media dalam bimbingan	Media membantu pemahaman Jemaah
			Media tidak efektif bagi Jemaah

	Waktu Pelaksanaan	Kesesuaian waktu pelaksanaan bimbingan	Waktu sesuai dengan Jemaah Waktu tidak sesuai dengan Jemaah
	Evaluasi Bimbingan	Adanya tindak lanjut evaluasi setelah pelatihan	Ada evaluasi untuk Jemaah Tidak ada evaluasi untuk Jemaah
Pemahaman	Alur Perjalanan Haji	Pemahaman alur & tahapan ibadah haji	Jemaah memahami alur haji
			Jemaah belum paham alur haji
	Hak & Kewajiban Jemaah	Pengetahuan hak & kewajiban	Jemaah tahu hak & kewajiban
			Jemaah tidak tahu hak & kewajiban
	Etika & Sosial	Pemahaman budaya dan sosial masyarakat Arab Saudi	Jemaah memahami sosial & budaya
			Jemaah tidak memahami sosial & budaya
	Hukum & Ketentuan Ibadah Haji	Pengetahuan tentang syarat sah, rukun, wajib, dan sunnah haji	Jemaah tahu syarat sah
			Jemaah tidak tahu syarat sah
			Jemaah paham rukun, sunnah, & wajib haji
			Jemaah sering keliru dengan rukun, sunnah, & wajib haji
Rangkaian Manasik	Pengetahuan runtutan pelaksanaan manasik	Jemaah memahami rangkaian manasik	
		Jemaah kesulitan menjelaskan manasik	
Doa & Dzikir	Penguasaan bacaan doa dan dzikir	Jemaah hafal doa	
		Jemaah ragu/melupakan bacaan doa	
Fikih Haji (Non-Rukun)	Pemahaman hukum	Jemaah memahami fikih haji	

		pelaksanaan haji (fikih ibadah)	Jemaah tidak memahami fikih haji
	Perlengkapan Pribadi	Kesiapan logistik pribadi saat berhaji	Jemaah menyiapkan perlengkapan
			Jemaah belum mempersiapkan perlengkapan
	Kesehatan & Keselamatan	Pemahaman pentingnya menjaga kesehatan selama haji	Jemaah menjaga Kesehatan & kehati-hatian
			Jemaah mengabaikan Kesehatan & kehati-hatian

Sumber: Diadaptasi dan dikembangkan dari Prayitno & Amti (2004), Bloom (2015), dan Kementerian Agama RI (2016).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 = Pelatihan manasik haji tidak memengaruhi pemahaman jemaah di KBIHU Thuba yang berada di wilayah Kabupaten Bandung pada tahun 2024.

H_1 = Pelatihan manasik haji berdampak pada pemahaman jemaah di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Thuba Kabupaten Bandung pada tahun 2024.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Thuba Bandung, berlokasi di Tanjunglaya, Kec. Cikancung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dengan kode pos 40396.

2. Paradigma dan Pendekatan

Studi ini menerapkan paradigma positivistik, yang umumnya digunakan untuk mengungkap fakta serta menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan dengan metode survei kuantitatif, yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar melalui instrumen terstruktur, seperti kuesioner atau angket, yang kemudian dianalisis secara statistik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang didistribusikan kepada responden.

4. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam studi ini berasal dari :

a. Jenis data

Jenis informasi yang dipakai dalam studi ini adalah data numerik, yang didapatkan melalui pengumpulan data dengan distribusi kuesioner atau angket yang terstruktur. Data tersebut berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, yaitu pengaruh bimbingan manasik haji terhadap pemahaman jemaah di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Thuba Kabupaten Bandung tahun 2024.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah jemaah haji yang pernah mengikuti bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Thuba Kabupaten Bandung tahun 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data akan dikumpulkan melalui distribusi instrumen seperti kuesioner atau angket.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan referensi pustaka, seperti buku, artikel, jurnal, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Populasi dan Sampel

Populasi mencakup keseluruhan elemen yang menjadi subjek kajian dan karakter tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Purwanza, 2020).

Populasi didefinisikan sebagai sekumpulan objek atau subjek dengan jumlah serta atribut spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dilakukan studi dan analisis, hingga diperoleh kesimpulan. Pada Studi ini, populasi meliputi semua calon jemaah haji yang mengikuti pembelajaran manasik haji di KBIHU Thuba Kabupaten Bandung di tahun 2024, yang berjumlah 200 jemaah haji.

Populasi merupakan sekumpulan objek yang dipelajari yang memiliki ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian (Purwanza, 2020). Populasi mencakup kelompok unit atau perseorangan dengan kuantitas dan sifat tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi mencakup semua calon jemaah haji yang mengikuti bimbingan manasik di KBIHU Thuba Kabupaten Bandung pada tahun 2024, yang berjumlah 200 jemaah haji.:

$$\text{Jumlah Populasi} \times 25\% = 200 \times 25\% = 50$$

Dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian ini berjumlah 200 jemaah haji, dan sampel data yang diambil sebanyak 50 jemaah haji.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018), cara untuk mengumpulkan informasi merupakan tahap yang krusial dalam penelitian, alasan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data yang tepat. Tanpa pemahaman tentang metode pengumpulan informasi, peneliti tidak akan mampu mendapatkan data yang memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Angket

Angket sering kali dikenal sebagai kuesioner. Berdasarkan pandangan Soesilo (2014), angket adalah metode untuk mengumpulkan informasi yang memanfaatkan berbagai pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, baik dengan jawaban yang sudah ada maupun tanpa

jawaban yang disediakan. Dalam penelitian ini, jemaah haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Thuba Kabupaten Bandung tahun 2024 akan menjadi responden yang mengisi angket sebagai sampel penelitian.

Dalam model skala, peneliti menggunakan skala Likert, di mana variabel penelitian dijadikan dasar untuk merancang elemen-elemen instrumen. Setiap tanggapan terhadap alat ini dikategorikan ke dalam lima pilihan, yakni “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Netral” (N), “Tidak Setuju” (TS), dan “Sangat Tidak Setuju” (STS). Struktur ini terdiri dari pernyataan yang menguntungkan suatu aspek dan pernyataan yang merugikan.

Tabel 1. 2 Skoring Skala

Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Penelitian ini mengumpulkan data melalui angket yang diberikan kepada jemaah yang mengikuti bimbingan manasik haji di KBIHU Thuba Kabupaten Bandung. Angket berisi pernyataan yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pemahaman jemaah terhadap ibadah haji.

7. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilaksanakan untuk menilai seberapa jauh sebuah alat, seperti kuesioner, mencapai tingkat validitas. Kuesioner dipandang valid jika semua pernyataan yang ada di dalamnya mampu menggambarkan variabel yang sedang dinilai dengan tepat. Dalam melaksanakan uji validitas, nilai derajat kebebasan (df) yang digunakan diperoleh dari rumus $df = n - 2$.

Reliabilitas instrumen dapat dijamin melalui serangkaian langkah untuk memastikan hasil yang konsisten dan stabil. Dengan demikian, ketika diukur ulang, hasil instrumen akan tetap sama. Alpha Cronbach digunakan sebagai metode untuk menilai dan mendeteksi adanya ketidakkonsistenan.

Instrumen dianggap konsisten apabila nilai r yang dihitung lebih besar atau sama dengan r tabel, sedangkan dianggap tidak konsisten jika nilai r kurang dari r tabel. Sebuah variabel dapat dikatakan konsisten jika memberikan nilai Alpha Cronbach lebih besar dari 0,60. Dalam penelitian ini, SPSS dan Microsoft Excel digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan kekuatan hubungan, mengacu pada pedoman tabel berikut ini :

Tabel 1. 3 Skala Interval Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0.00-1.99	Sangat rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat

0.80-1.000	Sangat kuat
------------	-------------

8. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data melalui serangkaian langkah untuk memperoleh hasil dan kesimpulan dari penelitian kuantitatif, dengan menggunakan statistik sebagai alat bantu.

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menilai cara penyebaran data dari suatu kelompok atau variabel, untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti pola distribusi yang normal. Umumnya, peneliti menetapkan batas signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dianggap memenuhi syarat distribusi normal, sedangkan jika nilainya kurang dari 0,05, data dianggap tidak normal.

Hipotesis Uji normalitas :

H_0 = Data mengikuti distribusi normal

H_1 = Data tidak mengikuti distribusi normal

Ketentuan :

Jika Nilai sig > $\alpha 5\% = 0.05$, maka terima H_0

Jika Nilai sig < $\alpha 5\% = 0.05$, maka terima H_1

2) Uji Heteroskedastisitas (Non-Homokedastisitas)

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan untuk mengevaluasi apakah ada variasi yang berbeda pada sisa hasil dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Berikut adalah landasan untuk pengambilan keputusan:

- a) Jika *p-value* lebih besar atau sama dengan 0,05, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi, sehingga residualnya bersifat homoskedastisitas.
- b) Jika *p-value* $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat heteroskedastisitas dalam model, sehingga residual tidak bersifat homoskedastisitas.

Penelitian ini memanfaatkan uji Glejser untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas, dengan ketentuan bahwa nilai probabilitas harus melebihi 0,05. Apabila hasil pengujian memenuhi syarat tersebut, maka model dipandang tidak terpengaruh oleh heteroskedastisitas (Ghazali, 2016).

Hipotesis dalam uji homoskedastisitas dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi (residual memiliki varians konstan).

H_1 : Terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi (residual memiliki varians tidak konstan).

Jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, artinya model tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Di sisi lain, jika nilai p kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas dalam model.

b. Analisis Regresi

Analisis regresi linear sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh satu variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen). Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan pada variabel X (bimbingan manasik haji) dapat memengaruhi variabel Y (pemahaman jemaah tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji). Analisis ini juga dapat menunjukkan arah hubungan (positif atau negatif) serta kekuatan hubungan antarvariabel tersebut.

Model analisis regresi ini digunakan dalam penelitian dengan bantuan perangkat lunak SPSS 23 dan Microsoft Excel. Rumus dasar regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : garis regresi atau variabel respons

a : konstan (intersep), perpotongan dengan sumbu vertical

b : konstanta regresi atau slope

x : variabel bebas atau predictor

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Kd) diperoleh dari kuadrat koefisien korelasi dan biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Koefisien ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel X (bimbingan manasik haji) terhadap variabel Y (pemahaman jemaah haji). Rumus untuk menghitung koefisien determinasi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd : Koefisien Determinasi

r^2 : Koefisien Korelasi

d. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (r) merupakan angka yang mencerminkan tingkat atau intensitas hubungan linier antara sepasang variabel. Rentang nilai r ada di antara -1 dan 1, dengan penjelasan sebagai berikut:

$r = 1$: Korelasi positif yang sempurna; kedua variabel saling berhubungan dengan sangat kuat dalam arah yang sama.

$r = -1$: Korelasi negatif yang sempurna; kedua variabel terhubung dengan sangat kuat dalam arah yang berlawanan.

$r = 0$: Tidak ada korelasi; tidak terdapat hubungan linier antara kedua variabel.

Untuk menghitung koefisien korelasi Pearson (r), rumus yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

n : Total pasangan data

X : Nilai dari variabel X

Y : Nilai dari variabel Y

$\sum XY$: Total produk dari X dan Y

$\sum X$: Total nilai X

$\sum Y$: Total nilai Y

$\sum X^2$: Total kuadrat dari nilai X

$\sum Y^2$: Total kuadrat dari nilai Y

e. Uji T / Uji Partial

Uji t digunakan untuk mengevaluasi asumsi mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Metode ini mengukur apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata dari sampel yang diambil dari populasi yang sama. (Sudjono, 2010). T-statistics digunakan untuk menilai signifikansi dalam pengujian hipotesis, dengan nilai di atas 1,96 dianggap signifikan

(Ghazali Imam, 2016). Keputusan diambil berdasarkan tabel koefisien dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, H_0 diterima, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan
- b) Jika nilainya di bawah 0,05, H_0 tidak diterima, mengindikasikan bahwa terdapat dampak variabel independen pada variabel dependen.

